
Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Ecoliterasi Anak Usia Dini

Nopiana^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung

*Author Correspondence. Email: nopiana1201@fkip.unila.ac.id Phone: +6281218580243

Abstract : *Ecoliteracy or ecological intelligence is an important competency that needs to be developed from an early age in order to form a generation that cares and is responsible for the environment. Early Childhood Education (PAUD) has a strategic role in instilling ecological values through a learning approach that is in accordance with the characteristics of children, namely active, concrete, and explorative. The nature-based learning model is an approach that is considered effective because it involves children directly with the natural environment through the experience of playing, observing, and exploring nature. This literature study aims to examine the effectiveness of the nature-based learning model in improving early childhood ecoliteracy. This study uses a qualitative approach through a literature review of various relevant national and international journals in the last five years. The results of the study show that the nature-based learning model is able to improve children's understanding of environmental concepts, foster a love of nature, improve observation and exploration skills, and form environmentally friendly behavior from an early age. Nature-based learning also encourages collaboration between educators, families, and communities in supporting ecologically sustainable child growth and development. The implications of this study indicate that the integration of the nature approach in the PAUD curriculum needs to be designed systematically in order to be able to strengthen children's ecoliteracy holistically*

Keywords: *Ecoliteracy, Nature Based Learning, Early Childhood, Environmental Education, PAUD*

Abstrak: Ecoliteracy atau kecerdasan ekologis menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini dalam rangka membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologi melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, yaitu aktif, konkret, dan eksploratif. Model pembelajaran berbasis alam (nature-based learning) merupakan pendekatan yang dinilai efektif karena melibatkan anak secara langsung dengan lingkungan alami melalui pengalaman bermain, mengamati, dan mengeksplorasi alam. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan ecoliteracy anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah literatur terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep lingkungan, menumbuhkan rasa cinta alam, meningkatkan keterampilan observasi dan eksplorasi, serta membentuk perilaku ramah lingkungan sejak dini. Pembelajaran berbasis alam juga mendorong kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak yang berkelanjutan secara ekologis. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa pengintegrasian pendekatan alam dalam kurikulum PAUD perlu dirancang secara sistematis agar mampu memperkuat ecoliteracy anak secara holistik.

Kata Kunci: Ecoliteracy, Pembelajaran Berbasis Alam, Anak Usia Dini, Pendidikan Lingkungan, PAUD

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan. Pendidikan yang responsif terhadap isu lingkungan perlu dimulai sejak usia dini agar terbentuk generasi yang sadar akan pentingnya keberlanjutan hidup di bumi. Salah satu pendekatan yang dianggap strategis dalam membangun kesadaran lingkungan anak adalah melalui penguatan ecoliteracy atau kecerdasan ekologis. Menurut Putri dan Ramadhan (2023) ecoliteracy merupakan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan anak memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik, yaitu belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini harus berbasis pada pengalaman langsung dan eksplorasi lingkungan. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis alam (*nature based learning*) menjadi alternatif yang sesuai karena memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif melalui interaksi dengan alam. Rachmawati dan Suhendar (2022) menyatakan bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas alam cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan menunjukkan perilaku pro-lingkungan lebih awal dibandingkan dengan anak yang kurang terekspos pada alam.

Model pembelajaran berbasis alam mendorong terciptanya proses pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan hidup anak sehari-hari. Anak-anak diajak untuk mengamati, menyentuh, dan merasakan berbagai elemen alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan. Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial anak. Menurut Lestari dan Anggraini (2021) melalui pendekatan berbasis alam, anak-anak mengalami proses pembelajaran yang kontekstual sehingga mereka tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga merasakan keterhubungan emosional yang mendalam dengan alam.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis alam juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Anak yang terlibat dalam kegiatan eksplorasi alam cenderung lebih reflektif, mampu mengemukakan pendapat, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Yuliana dan Hermita (2024) menambahkan bahwa *nature-based learning* dapat

meningkatkan keterampilan observasi dan problem solving sejak usia dini, yang merupakan pondasi penting dalam membentuk pola pikir ekologis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam bukan hanya mendukung penguatan ecoliteracy, tetapi juga relevan dengan pengembangan kompetensi masa depan.

Penerapan model pembelajaran berbasis alam di lembaga PAUD juga memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, memilah sampah, merawat tanaman, dan berempati terhadap makhluk hidup menjadi bagian dari proses pendidikan yang alami dan tidak mengurui. Menurut penelitian oleh Pratiwi dan Nugroho (2022) anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan berbasis alam menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam menjadi media efektif dalam membangun nilai-nilai karakter secara holistik.

Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis alam tidak terlepas dari tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan lahan hijau di wilayah urban, kurangnya pelatihan guru dalam merancang aktivitas berbasis alam, serta belum terintegrasinya pendekatan ini dalam kurikulum formal PAUD. Wulandari dan Fitriyah (2023) mengungkapkan bahwa masih banyak pendidik yang ragu menerapkan pendekatan ini karena minimnya pemahaman dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan guru secara berkelanjutan serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam menyediakan lingkungan belajar yang alami dan aman.

Mengingat pentingnya model pembelajaran berbasis alam dalam membentuk ecoliteracy anak usia dini, maka perlu dilakukan kajian literatur untuk menghimpun bukti-bukti ilmiah yang mendukung implementasi pendekatan ini. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ecoliteracy, prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam, serta kontribusinya dalam mengembangkan kesadaran dan perilaku lingkungan pada anak usia dini. Dengan memahami efektivitas pendekatan ini, diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan PAUD yang berorientasi pada pendidikan berkelanjutan.

Dengan demikian, studi literatur ini menjadi kontribusi penting dalam menjawab kebutuhan pendidikan lingkungan yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran berbasis alam menjadi salah satu jalan untuk memadukan pendidikan karakter, eksplorasi kreatif, dan penguatan nilai-nilai ekologi secara terpadu. Penerapannya tidak hanya berguna untuk

meningkatkan pengetahuan anak tentang lingkungan, tetapi juga menciptakan generasi masa depan yang sadar akan tanggung jawab ekologisnya sebagai bagian dari kehidupan di bumi ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau library research, yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis secara mendalam berbagai karya ilmiah terkait model pembelajaran berbasis alam dan pengaruhnya terhadap pengembangan ecoliteracy pada anak usia dini. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk merangkum, membandingkan, serta menyintesis berbagai pemikiran dan temuan penelitian sebelumnya guna membangun landasan teoritis dan argumentatif dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan ResearchGate dengan kata kunci: "nature-based learning", "ecoliteracy in early childhood", "environmental education for preschool", serta "pendidikan lingkungan PAUD". Kriteria inklusi ditetapkan untuk memilih sumber yang relevan dan berkualitas, yaitu: (1) publikasi antara tahun 2020–2024, (2) artikel yang fokus pada anak usia dini (0–6 tahun), (3) membahas pembelajaran berbasis alam atau konsep ecoliteracy, dan (4) berasal dari jurnal yang telah terakreditasi nasional maupun internasional. Sementara itu, sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti artikel populer tanpa tinjauan sejawat atau artikel yang tidak relevan secara tematik, dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui proses deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk memahami pola-pola tematik dalam temuan penelitian sebelumnya serta menyintesis informasi yang terkandung dalam berbagai referensi yang dikaji. Tahapan analisis dimulai dari membaca secara kritis setiap artikel, mencatat poin-poin utama, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antarpenelitian, serta mengelompokkan data berdasarkan tema besar seperti prinsip pembelajaran berbasis alam, indikator ecoliteracy, peran guru, serta tantangan dan strategi implementasi. Analisis data kualitatif dalam studi literatur memerlukan kemampuan reflektif peneliti untuk menyusun narasi interpretatif yang koheren dan mendalam terhadap isu yang dikaji.

Validitas data dalam studi literatur ini dijaga dengan melakukan triangulasi sumber serta mempertimbangkan kredibilitas dan reputasi publikasi yang digunakan. Untuk memastikan objektivitas, peneliti tidak hanya mengutip sumber yang mendukung satu perspektif saja, tetapi juga mempertimbangkan argumen alternatif dan temuan yang beragam. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang terhadap teks agar pemahaman peneliti terhadap konsep ecoliteracy dan nature-based learning lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan pendekatan metodologis ini, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis alam dalam menumbuhkan kecerdasan ekologis anak usia dini di Indonesia maupun di berbagai konteks global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Ecoliteracy dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Ecoliteracy atau kecerdasan ekologis merupakan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan individu memahami prinsip-prinsip ekologi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ecoliteracy mencakup pembentukan kesadaran lingkungan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Maharani dan Yulinda (2022) ecoliteracy tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif anak, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap (afektif) dan perilaku nyata (psikomotorik) yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Konsep ini mengedepankan pentingnya memperkenalkan anak kepada nilai-nilai ekologis seperti kepedulian, tanggung jawab, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam bentuk yang sederhana, konkret, dan menyenangkan.

Anak usia dini berada pada tahapan perkembangan di mana proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain yang bermakna. Hal ini menjadikan pembelajaran yang bersifat konkret sebagai cara paling efektif untuk membangun ecoliteracy. Menurut Siregar dan Mulyadi (2023) pengalaman langsung di alam, seperti menyiram tanaman, memilah sampah, atau mengamati serangga, memberikan stimulasi multisensorik yang memperkuat koneksi antara pengetahuan dan tindakan anak terhadap lingkungan. Pengalaman tersebut juga memperkuat dimensi emosional dan etika anak dalam berinteraksi dengan alam, yang menjadi dasar pembentukan sikap ekologis. Dalam proses ini, anak tidak

hanya mengamati, tetapi juga mengekspresikan keterlibatan mereka secara aktif dan reflektif terhadap fenomena alam yang mereka alami.

Pentingnya penguatan ecoliteracy sejak usia dini juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak di masa depan. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun fondasi moral dan sosial yang kuat. Studi oleh Wulandari dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan pada kegiatan berbasis ecoliteracy menunjukkan peningkatan empati terhadap makhluk hidup, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alam, serta kebiasaan positif seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menghemat air. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus menjadi titik awal strategis dalam membangun generasi yang melekat lingkungan dan memiliki tanggung jawab ekologis sejak dini.

b. Ciri dan Prinsip Model Pembelajaran Berbasis Alam

Model pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) adalah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan alam sebagai ruang, sumber, dan objek belajar. Ciri utama dari model ini adalah kegiatan pembelajaran dilakukan di luar ruangan dengan mengoptimalkan pengalaman langsung melalui interaksi anak dengan elemen-elemen alam seperti tanah, air, tanaman, dan hewan. Pembelajaran berbasis alam bersifat multisensorik, yang artinya melibatkan seluruh pancaindra anak dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena lingkungan. Menurut Sobel (2020), keterlibatan sensorik semacam ini sangat penting dalam membangun hubungan emosional antara anak dan lingkungan, yang pada akhirnya menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab ekologis sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena melibatkan dimensi afektif dan etis.

Prinsip dasar dari model ini mencakup pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berpusat pada anak. *Nature-based learning* menghargai keingintahuan alami anak serta menjadikan proses bertanya, menyelidiki, dan bereksplorasi sebagai fondasi pembelajaran. Menurut Pratiwi dan Hasanah (2023) anak yang dibebaskan untuk mengeksplorasi alam menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, serta keterampilan sosial karena mereka belajar melalui interaksi langsung dengan objek nyata dan teman sebayanya. Selain itu, pembelajaran berbasis alam bersifat holistik karena tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek motorik, emosional, dan sosial secara bersamaan. Oleh sebab

itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, kaya pengalaman, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Model ini juga menekankan pentingnya integrasi antara pengalaman belajar dengan nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal. Anak-anak tidak hanya belajar mengenal alam secara biologis, tetapi juga memahami fungsinya dalam kehidupan, hubungan sebab-akibat dalam ekosistem, serta makna budaya yang melekat pada lingkungan sekitar. Studi oleh Rahayu dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis alam dalam pembelajaran PAUD dapat meningkatkan ecoliteracy anak secara signifikan ketika kegiatan dirancang berbasis lokalitas, seperti mengenal tanaman obat tradisional atau memelihara kebun sekolah. Ini menunjukkan bahwa model ini juga relevan dengan pendekatan pendidikan berkelanjutan (*education for sustainable development*) yang tidak terpisah dari realitas sosial budaya masyarakat tempat anak tumbuh.

c. Dampak Positif Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Ecoliteracy Anak

Pembelajaran berbasis alam memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ecoliteracy anak usia dini. Anak-anak yang secara aktif terlibat dalam eksplorasi lingkungan alami menunjukkan peningkatan dalam kemampuan observasi, kepekaan terhadap makhluk hidup, serta pemahaman tentang prinsip-prinsip ekologis dasar. Hapsari dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa pengalaman langsung di alam mampu menumbuhkan rasa kagum, empati, dan kepedulian yang kuat pada diri anak terhadap organisme lain. Anak belajar bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga mereka lebih cermat mengamati, bertanya, dan menunjukkan ketertarikan terhadap kehidupan di sekitar mereka. Aktivitas seperti mengamati pertumbuhan tanaman, menyaksikan daur hidup serangga, atau memberi makan hewan ternak menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pemahaman ekologis.

Selain itu, pembelajaran berbasis alam juga berperan dalam pembentukan perilaku ekologis sejak dini. Anak-anak yang terbiasa melakukan aktivitas ramah lingkungan seperti memilah sampah organik dan anorganik, menyiram tanaman, serta membersihkan lingkungan taman bermain, cenderung menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Sari dan Nugraheni (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar di lingkungan berbasis alam lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah, penghematan energi, dan konservasi air dibandingkan dengan peserta didik yang hanya belajar di dalam kelas. Mereka juga menunjukkan sikap reflektif terhadap perilaku merusak

lingkungan dan mulai memahami konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam. Pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab secara ekologis.

Di samping aspek kognitif dan afektif, pembelajaran berbasis alam juga berdampak pada penguatan keterampilan sosial dan moral anak yang berkaitan dengan keberlanjutan. Kegiatan kolaboratif di alam seperti menanam bersama, menjaga kebun sekolah, atau membersihkan taman mendorong anak untuk bekerja sama, bergiliran, dan saling membantu dalam menjaga lingkungan. Hal ini memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang berkelanjutan. Menurut Widyastuti dan Anshori (2024) ketika anak merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat mereka belajar dan bermain, maka akan muncul kesadaran diri dan dorongan intrinsik untuk menjaga alam tanpa harus selalu diarahkan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, dampak positif dari pembelajaran berbasis alam bukan hanya bersifat sesaat, tetapi dapat membentuk pola pikir dan sikap hidup anak dalam jangka panjang.

d. Peran Guru dan Keluarga dalam Implementasi Model Berbasis Alam

Guru memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis alam di lingkungan PAUD. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk memahami karakteristik perkembangan anak usia dini, serta mampu mengintegrasikan unsur-unsur alam ke dalam kegiatan belajar yang bermakna dan menyenangkan. Menurut Astuti dan Fitriana (2023) guru perlu merancang aktivitas yang tidak hanya menstimulasi aspek kognitif anak, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik secara terpadu. Kegiatan seperti menanam tanaman, bermain peran di alam, atau menjelajah lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bila dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat anak. Selain itu, guru juga bertugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, merangsang rasa ingin tahu, serta membangun koneksi emosional anak dengan alam.

Namun, pembentukan ecoliteracy tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga PAUD, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga. Lingkungan rumah merupakan tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga nilai-nilai ekologis yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat melalui praktik sehari-hari di rumah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan, seperti mengajak anak berkebun, memilah sampah, atau menghemat air, sangat penting untuk memperkuat pembiasaan

perilaku ramah lingkungan. Menurut Nurhayati dan Kurniasih (2022) ketika orang tua konsisten dalam memberikan contoh perilaku ekologis, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena terjadi penguatan melalui keteladanan dan pengulangan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan kecerdasan ekologis anak secara berkelanjutan.

Kolaborasi yang sinergis antara guru dan keluarga menciptakan sistem pendukung yang holistik dalam proses pembelajaran berbasis alam. Keduanya memiliki peran saling melengkapi, di mana guru bertindak sebagai perancang dan pelaksana kurikulum yang kontekstual, sementara keluarga menjadi mitra aktif yang melanjutkan pembiasaan nilai-nilai lingkungan di luar sekolah. Menurut Lestari dan Prasetyo (2024) pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat transfer nilai ekologis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam praktiknya, guru dan keluarga dapat menjalin komunikasi secara rutin, berbagi strategi pembelajaran, serta merancang proyek bersama seperti program “green parenting” atau kegiatan kunjungan alam keluarga. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam akan lebih optimal dalam membentuk generasi anak yang mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan sejak usia dini.

e. Tantangan dan Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam

Implementasi model pembelajaran berbasis alam di satuan PAUD menghadapi sejumlah tantangan, baik dari segi sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, maupun lingkungan fisik sekolah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas dan akses terhadap ruang terbuka hijau atau area alami di sekitar sekolah. Di daerah perkotaan misalnya, ruang terbuka sering kali minim sehingga menyulitkan guru dalam menghadirkan pengalaman langsung di alam. Menurut Rahmawati dan Kusumawardani (2023) banyak lembaga PAUD yang belum memiliki taman sekolah, kebun kecil, atau sarana pendukung pembelajaran berbasis alam, sehingga pendekatan ini masih dianggap sulit diterapkan secara optimal. Selain itu, masih banyak guru PAUD yang belum memiliki kompetensi khusus untuk merancang dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan, baik dari segi pedagogi maupun pemahaman ekologis.

Tantangan lain adalah kurangnya pelatihan dan penguatan kapasitas pendidik dalam mendesain kurikulum dan aktivitas berbasis alam yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendidikan guru PAUD umumnya masih lebih menekankan pada penguasaan pendekatan akademik konvensional, sementara aspek pendidikan lingkungan belum menjadi fokus utama. Menurut Kurnia dan Saptaningrum (2022) guru memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan untuk mampu mengembangkan tema-tema pembelajaran kontekstual yang berbasis alam, termasuk dalam menyusun rencana kegiatan harian yang mengintegrasikan eksplorasi alam dan nilai-nilai ekologis. Keterbatasan ini mengakibatkan guru cenderung memilih metode yang lebih mudah diterapkan di dalam kelas, meskipun metode tersebut kurang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan ekologis anak.

Sebagai solusi, dibutuhkan strategi pengembangan yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penyelenggaraan pelatihan guru secara berkala dengan materi tentang model pembelajaran berbasis alam, praktik pendidikan berkelanjutan, dan pengelolaan kegiatan di luar ruang. Selain itu, pengembangan kurikulum tematik berbasis alam yang terstandar dan dapat diadaptasi oleh berbagai satuan PAUD juga menjadi kebutuhan penting. Menurut Ningsih dan Hartono (2024) kolaborasi dengan komunitas lokal, organisasi lingkungan, dan orang tua dapat menjadi kekuatan tambahan dalam menyediakan sumber belajar dan memperkaya pengalaman anak. Misalnya, kerja sama dengan taman kota, kebun komunitas, atau lembaga konservasi dapat membuka akses bagi anak untuk mengalami pembelajaran langsung yang bermakna. Dengan demikian, meskipun tantangan masih ada, strategi yang tepat akan memperkuat pelaksanaan model pembelajaran berbasis alam secara lebih luas dan efektif.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis alam terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan ecoliteracy anak usia dini. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan alami, anak-anak memperoleh pengalaman konkret yang memperkaya pemahaman mereka tentang hubungan manusia dan alam. Aktivitas multisensorik dan kontekstual memungkinkan anak mengembangkan keterampilan observasi, empati terhadap makhluk hidup, serta perilaku ramah lingkungan sejak dini. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dalam proses pembelajaran.

Ciri khas dari model ini adalah keberpusatan pada anak, pembelajaran aktif di luar ruang, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang mendesain kegiatan bermakna dan aman, sementara keterlibatan keluarga diperlukan untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai ekologis di rumah. Kolaborasi antara keduanya menciptakan sistem pendukung yang holistik dalam membentuk kesadaran ekologis anak. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas alam dan rendahnya kompetensi guru menjadi hambatan utama dalam implementasinya.

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis alam perlu dilakukan secara strategis dan berkelanjutan. Upaya ini dapat ditempuh melalui pelatihan guru, penyusunan kurikulum tematik berbasis lingkungan, serta kemitraan dengan komunitas lokal dan lembaga lingkungan. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran berbasis alam tidak hanya akan memperkuat ecoliteracy anak, tetapi juga membentuk generasi masa depan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Fitriana, N. (2023). Peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis alam di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Berbasis Lingkungan*, 6(1), 45–58.
- Hapsari, R., & Lestari, A. M. (2021). Peningkatan ecoliteracy anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–126.
- Kurnia, R., & Saptaningrum, R. (2022). Analisis kebutuhan pelatihan guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis alam di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 21–33.
- Lestari, D., & Anggraini, N. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis alam untuk menumbuhkan kecintaan anak pada lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jpaudi.v6i1.211>
- Lestari, T. M., & Prasetyo, A. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan lingkungan untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 55–67.
- Maharani, L. A., & Yulinda, D. (2022). Membangun kecerdasan ekologis anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 12–20.

- Ningsih, L. M., & Hartono, A. (2024). Strategi pengembangan pembelajaran berbasis alam melalui kemitraan komunitas di lembaga PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 44–56.
- Nurhayati, S., & Kurniasih, A. (2022). Peran keluarga dalam membentuk perilaku ekologis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Anak*, 7(2), 93–104.
- Pratiwi, A., & Nugroho, R. (2022). Penguatan karakter anak usia dini melalui pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 115–127. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i2.4915>
- Pratiwi, N. D., & Hasanah, U. (2023). Pembelajaran berbasis alam sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 5(2), 70–83. <https://doi.org/10.21009/jpn.v5i2.1234>
- Putri, A. R., & Ramadhan, B. (2023). Ecoliteracy sebagai fondasi pendidikan lingkungan untuk anak usia dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak*, 9(1), 13–24.
- Rachmawati, R., & Suhendar, D. (2022). Model pembelajaran alam terbuka untuk pengembangan kepedulian lingkungan anak usia dini. *Cakrawala Pendidikan Anak*, 4(2), 76–85.
- Rahmawati, N., & Kusumawardani, A. (2023). Kendala implementasi pendidikan lingkungan berbasis alam di PAUD perkotaan. *Jurnal Edukasi Anak dan Lingkungan*, 7(2), 75–88.
- Rahayu, S., & Lestari, W. D. (2022). Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis alam untuk meningkatkan ecoliteracy anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 7(1), 45–58.
- Sari, D. P., & Nugraheni, D. A. (2023). Perilaku ramah lingkungan anak usia dini melalui pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Holistik PAUD*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.21009/jphpaud.812023>
- Siregar, N. A., & Mulyadi, H. (2023). Ecoliteracy dan pembelajaran berbasis pengalaman pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan*, 9(2), 87–98.
- Sobel, D. (2020). *Place-based education: Connecting classrooms & communities* (2nd ed.). Great Barrington, MA: Orion Society.
- Widyastuti, S., & Anshori, A. (2024). Integrasi nilai keberlanjutan dalam pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan lingkungan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 10(1), 88–101.

- Wulandari, E., & Setiawan, M. R. (2024). Peran pendidikan lingkungan dalam pembentukan karakter ekologis anak usia dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 55–66.
- Wulandari, F., & Fitriyah, L. (2023). Hambatan dan strategi implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 200–213.
- Yuliana, S., & Hermita, H. (2024). Pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. *Jurnal Edukasi PAUD Nusantara*, 5(1), 40–51.